ZINE THINK

EDISI 001

PEREMPUAN BAHAS PEREMPUAN



SA.PA

Dalam rentang waktu Maret hingga *zine* edisi pertama ini terbit, kita mengalami 2 momentum besar bagi perempuan, Hari Perempuan Internasional di tanggal 8 Maret dan 21 April, hari lahir salah satu perempuan yang berjasa membawa perubahan bagi perempuan Indonesia dalam melawan kolonialisme serta adat kolot yang menyengsarakan perempuan, Kartini. Dua momentum besar ini melahirkan ide untuk memberikan panggung lebih luas bagi perempuan untuk berbicara tentang mereka sendiri. Selaras dengan aksi *march* oleh aliansi gerakan perempuan di Jogja (8/03) yang mengangkat tema: *Tantang Dunia, Perempuan Bebas Merdeka!* Juga seturut dengan jejak surat-surat Kartini yang begitu lantang membongkar adat kolot dan usang yang menyengsarakan perempuan. Maka demikian pula *Zinethink* ingin ikut berperan.

Membicarakan perempuan, selalu tidak lepas dari bagaimana tubuh mereka *dibredeli* hanya untuk disematkan stigma-stigma rakus dari mata patriarki yang telah bercokol erat sepanjang waktu. Tak perlu diberitahu lagi, kita tentu sudah terlalu muak mendengarnya. Padahal perempuan dan ketubuhannya adalah relasi magis, penuh daya juang dan spritual.

Perjalanan mengenali tubuh perempuan adalah petualang yang tak ada habisnya. Setiap tubuh perempuan sungguh tidak layak hanya dinilai sebatas standar tak masuk akal di majalah iklan atau pria dewasa. Mari mendengar perempuan dan ketubuhan perempuan, dari perempuan. Karena mulai dari sana perempuan melawan, dengan cara menyembuhkan.

Konten

1 SA.PA

3 Tubuh Perempuan dan Seks

5 Perempuan Bahas Perempuan – Masturbasi

6 Selamat Hari-Bulan Melawan, Manusia Penuh Keberagaman

10 Tari Petang

11 Menawarkan Etnografi Feminis dalam Penelitian Sosial

16 Mari Bertemu Di Angkringan Ibumu

21 Meniti Pencapaian

22 Selasa Sore

24 Tunggal

PEREMPUAN BAHAS PEREMPUAN

Tubuh Perempuan dan Seks

Mengobrol, atau saling berkomunikasi bisa jadi hal yang sangat biasa untuk dilakukan. Kita melakukannya setiap hari, setiap saat. Tetapi bagi perempuan, ngobrol bisa jadi tidak seluasa itu. Ada banyak sekali topik yang membuat kami – perempuan kikuk untuk membicarakannya, atau berada di situasi-situasi yang membuat kami menjadi ragu untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya ada di dalam hati.



Silenced, atau dalam bahasa Ibu kita berarti dibungkam atau terbungkam, adalah hal yang sering perempuan hadapi dalam situasi tertentu. Pada saat perempuan nongkrong di tempat di mana laki-laki mendominasi, lalu kumpulan tersebut mulai membicarakan teman wanita mereka yang kebetulan: berpayudara besar, berias lebih tebal dari perempuan kebanyakan, perempuan yang merokok, yang sering gonta-ganti pacar, yang terlalu polos dan tertutup, yang baru saja bercerai, dan segala stigma-stigma lain yang menempel pada perempuan. Intinya pembicaraan khas laki-laki yang ujung-ujungnya mengobjektifikasi perempuan dengan nada sensual. Ketahuilah, ada perasaan tidak nyaman yang sesak di dada, tetapi juga terlalu berat untuk diungkap ke dalam tongkrongan.

Selain mengobrol, di dunia ini, atau khususnya Indonesia, perempuan tidak dapat berlaku sebebas laki-laki. Tidak boleh keluar malam lebih larut dari laki-laki, tidak boleh tertawa sekeras laki-laki, tidak boleh duduk dengan kaki terbuka selebar laki-laki, tidak boleh memiliki pengalaman seks seperti yang 'wajar' dialami laki-laki. Pengalaman seks menjadi hal yang sangat tabu bagi perempuan, sehingga harus dijauhkan sejauh mungkin. Padahal, hasrat seksualitas tentu menjadi suatu naluriah bagi hampir setiap tubuh yang memiliki kelamin. Dalam hal ini, setiap tubuh manusia memilikinya.

Oleh karenanya membicarakan tentang seksualitas juga merupakan topik milik semua orang, milik semua jenis kelamin. Obrolan-obrolan seputar seksualitas yang dialami perempuan juga patut mendapat panggung yang sama dan setara di tengah masyarakat. Tidak perlu disembunyikan lagi, tidak perlu hanya dipendam terus. Tidak ada perempuan yang harus menanggung segala resiko akibat informasi soal seksualitas yang terus disembunyikan dari perempuan untuk membodoh-bodohi perempuan lagi. Ya, membodoh-bodohi, karena informasi adalah sumber pengenalan dan kuasa terhadap tubuh sendiri.

Lagipula, kami sudah terlalu bosan dengan petuah menjaga diri yang ujung-ujungnya hanya untuk memuaskan ego *toxic masculinity.*

Perempuan Bahas Perempuan (Episode 1) – Masturbasi

Setiap narasi yang hadir dalam membaca tubuh perempuan hampir selalu menyeret mereka pada bilik-bilik yang merugikan perempuan itu sendiri. Tidak boleh terlalu tebal berdandan, tapi tetap harus merawat diri. Harus mampu *multitasking*, tapi tak boleh menjabat tinggi-tinggi. Tak boleh terlalu kurus, tapi jangan sangat berisi. Tak elok berbicara seks, tapi harus andal 'melayani' di atas ranjang.

Perempuan jadi bingung bagaimana mereka bercerita soal tubuh mereka sendiri. Mana topik yang boleh diumbar, mana hal yang tak bisa jadi obrolan di meja makan.

Hal ini kami kira karena perbincangan soal perempuan justru keluar, bahkan sangat didominasi oleh laki-laki. Yang tentu saja penuh virus patriarki. Lalu, bagaimana sebenarnya perempuan ingin membahas soal perempuan itu sendiri?

Zine Think mencoba membuka topik obrolan yang menerus didominasi oleh kaum laki-laki ini: perempuan yang masturbasi. Namun kali ini, mari kita beri panggung sepenuhnya bagi mereka, perempuan.



VIDEO LENGKAP SCAN DISINI!

Selamat Hari-Bulan Melawan, Manusia Penuh Keberagaman!



WMYKT/Winih

Selamat hari melawan: bagimu perempuan dengan segala perjuangan mendapatkan hidup layak, perlakuan setara, juga bagimu yang melalui jalan terjal hanya untuk dianggap perempuan, pun gender apapun seturut kehendakmu.

Dunia memperingati 8 Maret sebagai Hari Perempuan Sedunia. Sejarah mencatat bahwa perjuangan perempuan yang melawan, terjadi karena ketertindasan yang perempuan rasakan hanya karena memiliki gender perempuan. Ketertindasan berbasis gender ini tentu tidak hanya menggerogoti perempuan saja.

Bagaimana dengan, mereka yang seumur hidup dibesarkan sebagai perempuan oleh keluarga dan lingkungannya, padahal mereka adalah laki-laki nyata yang berhak juga untuk bersuara akan pengalamannya? Bagaimana dengan mereka yang seumur hidup diperlakukan berbeda hanya karena mereka perempuan, lalu lebih diperlakukan berbeda lagi saat mereka menghayati diri sebagai gender lainnya? Bagaimana dengan mereka yang seumur hidupnya berada dalam lapis mayoritas, yang dikira akan penuh imunitas yang kebal luka dan air mata? Bagaimana mereka yang sehari-hari hanya berusaha untuk jadi diri sendiri saja namun terus-menerus terkungkung standar norma? Pun mereka, yang kisahnya tak tersentuh, tak pernah tercatat jadi sebuah cerita, tak pernah punya kesempatan bersuara atau terlihat wujudnya oleh manusia lainnya di belahan dunia, tapi juga merajuti kisah hidup penuh luka yang hampir sama?

Hari Perempuan Sedunia, sejatinya juga merupa Hari Melawan. Sebab mata pisau yang meliyankan manusia sebenarnya ialah sistem yang diamini oleh mereka yang ketakutan akan dilengserkan, akan kelemahan, akan perbedaan, akan ketidakmampuan menjadi Tuhan-Tuhan kecil dalam kehidupan; yang selama ini telah menjadikan mereka hidup penuh kuasa nyata dan bahagia semu, yang menutupi luka-luka manusia lainnya, dan menjadikan mereka seolah tak nyata.

Bagimu tuan dengan segala tempat istimewa di sana, laki-laki dengan lapis mayoritas yang penuh berada di dalam tas, jelas membuatmu punya imunitas. Tak percaya? Lihat bagaimana mereka perlakukan manusia sebayamu yang identifikasi diri sebagai perempuan. Bajunya selalu jadi cerca, lantas bajumu jadi puja. Lakunya diselimuti hinaan, padahal lakumu seringkali dielukan. Ketidakmampuanmu menopang kebutuhan perutmu sendiri di dapur dianggap kewajaran, namun bagi mereka yang sama sepertimu dan perempuan, dianggap

sebagai kelemahan yang meruntuhkan harga diri perempuan. Ketidakmampuanmu dalam banyak hal seringkali diloloskan, padahal jika kau perempuan, maka hukuman akan jadi kejadian yang tak terbantahkan selanjutnya. Eksistensimu penuh merupa manusia utuh yang mendekati sempurna, tapi mereka? Seringkali dianggap lebih merupa barang sekali pakai ketimbang manusia yang jelas punya rasa, nyawa dan, jiwa yang berhak atas hidup setara dengan manusia lainnya.

Mata pisau dari bibir tetangga, selalu pada mereka yang tidak memenuhi kriteria ala negara tapi tumpul bila dihadapkan sosok lain, tapi tumpul tak bersisa jika menghadapmu atau sosok lain yang jelas punya kuasa, harta dan tak punya rasa. Pernah tahu rasanya jadi manusia yang menghayati diri sebagai perempuan, terlahir dengan suku, agama, ras dan adat yang minoritas, ditambah dengan kondisi tubuh





yang tak bisa *nyambung* dengan kata sempurna milik mayoritas, juga dengan orientasi seksual serta ekspresi gender yang ragamnya tak ikuti standar dualitas? Tidak?

Untukmu yang merupa manusia dengan lapis latar belakang yang beragam dan tak terbatas, selamat hari dan bulan melawan. Kamu tidak pernah sendirian dalam kehidupan. Terima kasih telah berwujud manusia luar biasa tiap harinya dengan selalu bertahan. Kamu valid, kamu eksis dan kamu visible apapun pembelajaran yang kamu lalui dan miliki dalam kehidupanmu.

Peluk erat merupa rajut benang yang terus menyelimutimu!

Hidup manusia yang melawan ketidakadilan!

Selamat hari dan bulan penuh perlawanan, manusia penuh keberagaman!

Yogyakarta, 28032021
Kang Se Duh

Tarian Petang

Himas Nur

basah tanah mendesak singgah saat kulayang pandang
ke awan hitam
bulirnya sekali dua cepat melekat, simbah di paras jendela
ah! janji kencan petang ini lengkap sudah
tirai kubentang dan kupastikan segalanya aman
sebab ritus yang akan dijalankan mesti melaju dalam diam
kecuali bila kau ingin viral sekaligus didepak dari kos-an

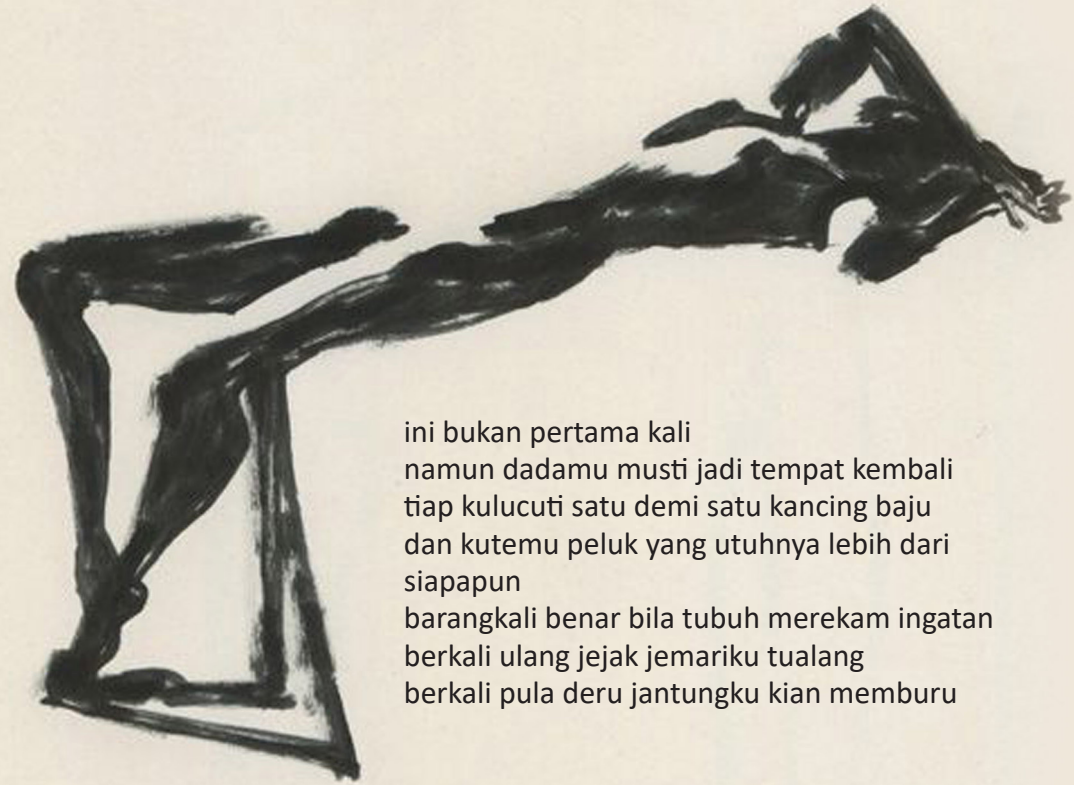

ini bukan pertama kali
namun dadamu musti jadi tempat kembali
tiap kulucuti satu demi satu kancing baju
dan kutemu peluk yang utuhnya lebih dari
siapapun
barangkali benar bila tubuh merekam ingatan
berkali ulang jejak jemariku tualang
berkali pula deru jantungku kian memburu



lalu kita menjelma kekunang
meramu tarian sepanjang petang
sampai kita menuju pusaran
kidung rayu yang riuhnya buat
kasmaran
seirama peluh mengayuh dendang
tubuhku penuh berlabuh kenang
begitulah berkah nikmat diciptakan
namun sayang, itu bukan milik puan!

O diri, terima kasih telah berbaik hati
meski ritusmu sunyi dan suka dicaci
darimu mampu kutelusur aku
biar dihunus tabu dan dihujat lacur
darimu justru kukenal aku

lalu kita menjelma kekunang
meramu tarian sepanjang petang
maka lengkap sudah kelana
persetubuhan
sebab diri tak lagi takut menari
dan masturbasi jadi perayaan pulang
paling hakiki

280421 || 3:37
Himas Nur

Menawarkan Etnografi Feminis dalam Penelitian Sosial

Perihngatan

Kesibukan tradisi positivistik telah menjadi basis kekhawatiran sejumlah cendikiawan feminis. Tradisi yang tampil sebagai metode tunggal di awal kemunculan ilmu sosial ini dianggap telah mencederai pelbagai hasil kajian perempuan. Secara historis, metode positivis menerapkan prinsip-prinsip ilmu alam pada ilmu sosial yang berjarak dengan objek kajian, netral, dan bebas nilai dalam prosedur metodologisnya (Hardiman, 2009, pp. 27-29)*. Imbas dari tradisi ini, menurut seorang—sosiolog, etnografer, dan feminis—Aparna Rayaprol, telah kehilangan nalar kepekaan gender dalam prosedur penelitian akibat ambisi objektivisme dalam memahami realitas sosial* (Rayapol, 2016, pp. 384-385) *sehingga mengakibatkan hilangnya keberpihakan pada subjektivitas/pengalaman perempuan* (Mies, 1993, p. 38)*. Atau dengan kata lain, metode positivis menyelewengkan pengetahuan; bermuatan androsentris atau, berorientasi laki-laki* (Reinharz, 1992, p. 46)*.*

'Ketidakpuasan' atas metode positivistik di atas mendorong cendikiawan feminis menjungkalkan dalil netralitas/objektivitas terhadap objek penelitian yaitu dengan mengelaborasi metode non-positivis. Metode 'alternatif' ini bertumpu pada interpretasi, aksi menyelam ke dalam latar sosial, dan bertujuan memperoleh pengertian antarsubjektif antara peneliti dan orang(-orang) yang diteliti (*Reinharz, Feminist Methods in Social Research, 1992*). Terdapat beragam bentuk

metode yang telah dikembangkan dalam usaha menghadirkan pengalaman perempuan, seperti *Feminist Ethnography, Feminist Oral History, Feminist Action Research*, hingga *Feminist Multiple Methods Research*. Salah satu dari sekian ragam metode alternatif yang akan dijelaskan lebih jauh adalah Etnografi Feminis *(Feminist Ethnography)*.

Menuju Etnografi Feminis

Metode penelitian berpijak pada *etnografi feminis* sebagai ragam perkembangan dari metode-metode feminis dalam penelitian sosial *(feminist research)*. Etnografi feminis merupakan sebuah model penelitian yang menempatkan pengalaman perempuan sebagai sentral penelitiannya. Terdapat tiga prinsip etnografi feminis kontemporer yaitu, *pertama,* mendokumentasikan hidup dan aktivitas perempuan. Tahap ini dimaksudkan melihat bagaimana perempuan memainkan peran signifikan dalam kehidupan kelompok tertentu. Ditambahkan oleh Susan Stall bahwa hal ini ditempuh untuk mengungkapkan kekuatan perempuan dalam latar sosial. *Kedua,* memahami pengalaman perempuan dari sudut pandang perempuan (itu) sendiri. Hal ini bertujuan untuk menyumpal ketimpangan cara pandang yang memunggungi aktivitas dan pemikiran perempuan, atau menghindari tafsir yang *male-oriented. Ketiga,* mengkonseptualisasikan lakon perempuan sebagai ekspresi dari konteks sosial. Artinya, peneliti dituntut mampu memahami dan menganalisa masalah berdasarkan aras tujuan penelitian (*Reinharz, 1992*).

Ketiga tujuan etnografi feminis tersebut pada dasarnya saling berdialektis dan diiringi refleksi. Oleh karena itu, peneliti, melalui etnografi feminis dituntut mampu menyelam ke dalam latar sosial subjek penelitian dan memecah kekakuan antara peneliti dan orang(-orang) yang diteliti serta sudut pandang yang lebih lentur. Etnografi, atau kerja lapangan feminis, juga dianggap tepat untuk menambal ketimpangan cara pandang yang patriarki dalam ilmu sosial, terutama fase tradisi positivistik, yang telah sejak lama menjangkiti ilmu sosial (*Rayaprol, 2016*). Sebuah cara yang berfungsi menghindari deforestasi suara-suara perempuan.

Keutamaan analisis feminis dalam etnografi adalah fleksibilitas dalam format. Artinya, peneliti dapat menggabungkan dan menggunakan berbagai model analisis (*Reinharz, 1992; Steller,*

2007). Analisis bergerak dari tumpukan data yang besar menuju pengaturan data dengan pemetaan secara topikal, tematik, dan interpretatif. Pada proses ini juga melibatkan reduksi data yang mengharuskan peneliti mengambil informasi yang kontekstual searas dengan tujuan penelitian, mengambil keputusan tentang cerita mana yang diceritakan, atau mengikuti Buch, "utas mana yang akan ditarik" (*Staller, 2007*). Olehnya, peneliti yang menggunakan etnografi feminis memiliki kekuatan politik sekaligus keberpihakan pada posisi teoritis dan etis feminis.

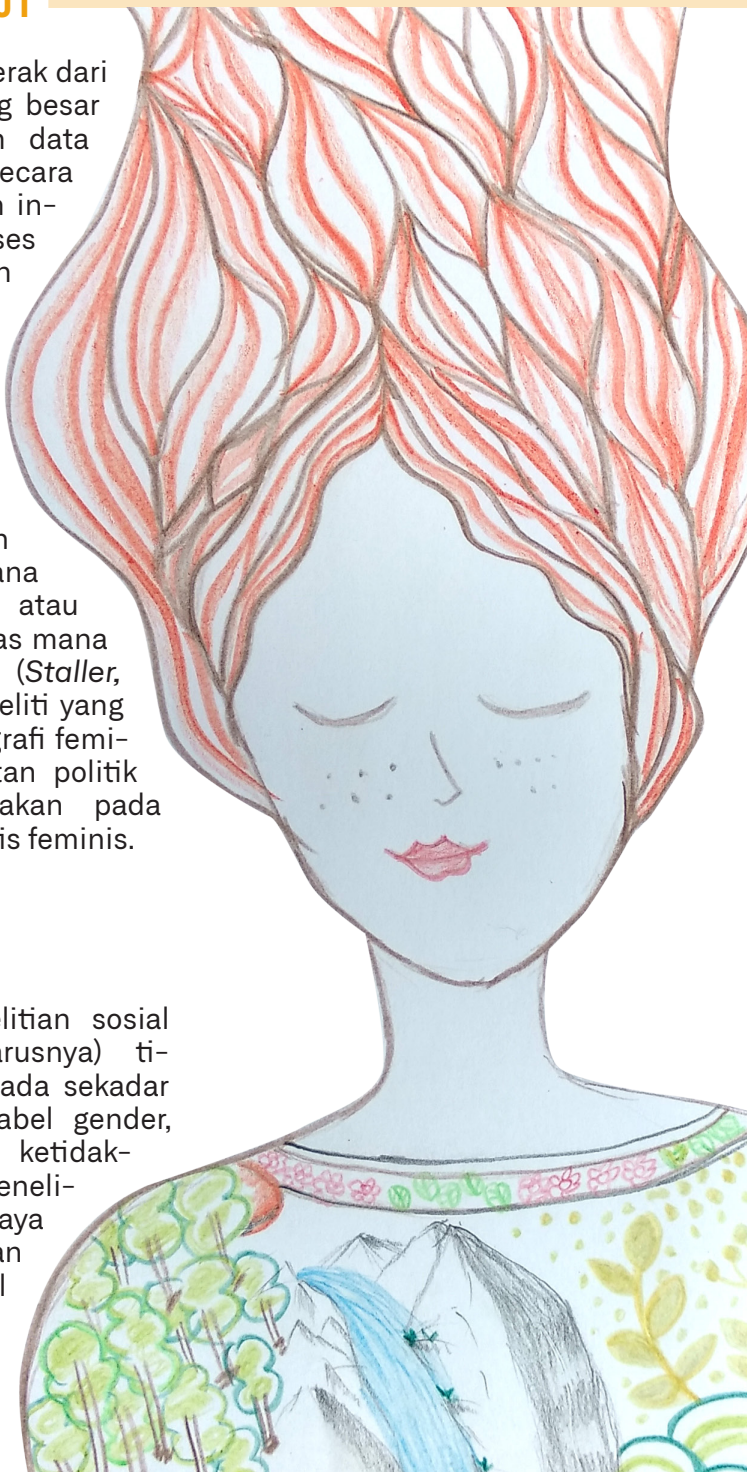

Catatan Refleksi

Kerja-kerja penelitian sosial kontemporer (seharusnya) tidak lagi berpusat pada sekadar menambahkan variabel gender, tetapi memeriksa ketidaklengkapan metode penelitian sosial. Namun, saya juga sepakat dengan Aparna Rayaprol yang mengisyarat-

kan agar tidak terlalu jauh jatuh pada afinitas dalam hubungan peneliti-diteliti, ia menyakini penundaan empati/simpati semacam itu adalah cara terbaik untuk mendapatkan pengetahuan dan memungkinkan belajar lebih banyak tentang orang-orang dalam studi yang dilakukan. Anjuran selanjutnya adalah pentingnya pendekatan multidisiplin dalam studi gender. Terakhir, sebagai simpul atas seluruh hasil refleksi Aparna Rayaprol adalah, bahwa memasukkan perspektif/metode/teori feminis tidak serta merta mengeliminasi metode lainnya melainkan, metode penelitian ilmu sosial lainnya dikonfigurasikan ulang agar sesuai dengan kebutuhan realitas sosial kontemporer.

Referensi

1. Hardiman, F. B. (2009). *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas.* Yogyakarta: Kanisius.
2. Leavy, S. N.-B. (2006). *The Practice of Qualitative Research.* Thousand Oaks: Sage Publications.
3. Mies, M. (1993). Feminist Research: Science, Violence, and Responsibility. In V. S. Mies, *Ecofeminism* (pp. 36-54). New York: Zed Books Ltd.
4. Rayapol, A. (2016). Feminist research: Redefining methodology in the social sciences. *Contributions to Indian Sociology Vol. 50, No. 3*, 368-388.
5. Reinharz, S. (1992). *Feminist Methods in Social Research.* New York: Oxford University Press.
6. Staller, E. D. (2007). The Feminist Practice of Ethnography. In S. N.-B. Leavy, *Feminist Research Practice: A Primer* (pp. 187-221). Thousand Oaks, California: Sage Publications.

Mari Bertemu Di Angkringan Ibumu

Laviaminora

"They say true love's the greatest weapon to win the war caused by pain"

- All Night, Beyonce Knowles

Beberapa detik setelah aku menutup telepon, aku hanya terdiam memandangi endapan hitam di dasar gelas kopi yang berdiri di hadapanku. Kabar bahwa minggu ini bukuku akan naik cetak rupanya tidak senantiasa membuatku merasakan kupu-kupu beterbangan di perut. Awalnya kupikir aku cemas karena dari dalam bukuku akan tercium 'aroma kiri' dan menjadikan toko-toko buku indie yang menjualnya disatroni polisi seperti yang sudah-sudah, tapi ternyata tidak. Bukan itu. Memang betul kata Slavoj Zizek, bahwa manusia acap kali tak mengerti akan keinginannya, tapi kupastikan kecemasanku kali ini ditelurkan oleh segudang rindu. Sebab dalam buku yang kutulis 3 tahun lamanya itu selalu ada kamu dalam pendampingannya. Dan kini ketika buku itu siap mengudara, kamu tidak ada. Aku seperti melahirkan anak yang tak punya bapak.

Ketiadaanmu menjadikan bahagia adalah hal asing dan cukup mustahil untuk dilakukan buatku. Bagaimana tidak, kalau kekasih hati, orang yang kerap mendekap diri setiap dingin menerjang, teman mengerjakan skripsi hingga semester belasan, teman orasi, bersama memandangi tembok kontrakan, tiba-tiba hilang? Iya, kamu hilang. Kamu tidak meninggal—setidaknya begitulah yang kupercaya.

Sebagai seseorang yang su-

dah menemanimu bertahun-tahun, bahkan sejak pertama kali kamu menginjak kota perantauan untuk menyelesaikan studi, aku merasa gagal. Pasangan macam apa sih aku ini, di saat gas air mata menyeruak dengan liar di antara kerumunan demonstran malah aku melepaskan pengawasanku atas kamu? Seharusnya aku tetap gandeng tanganmu ketika kerumunan lambat laun memecah, bukannya malah lari tak tentu arah. Gang-gang sempit di sekitaran Jalan Malioboro yang seharusnya menjadi jalan pintas untuk menghilangkan jejak malah membuat kita semakin terjebak. Sial sekali tanpa kita prediksi, di ujung gang ada banyak anggota ormas khas kota Jogja yang siap menggebuk kita semua menggunakan gear sepeda dan balok kayu kasar. Di detik kulihat teman kita—Ilsmail diberangus oleh mereka, di saat itulah aku sudah merasakan bahwa orasimu di bawah pohon beringin adalah satu-satunya kenangan dan terakhir kalinya suaramu kudengar.

Kamu hilang. Kamu tidak meninggal—setidaknya begitulah yang kupercaya.

"Di bukumu nanti, kamu kasih kata-kata persembahan gitu gak, Fi?" Tanyamu suatu ketika mengamati halaman awal novel yang kau genggam.

Sembari menikmati sejuknya angin yang berembus dari AC ruang perpustakaan kampus, aku menghentikan gerak jariku di atas laptop terbuka yang menjadi sekat di antara kita berdua. "Maunya sih gitu. Nanti aku tulis tentang kamu juga ya!" Kata-kata itu aku ucapkan dengan binar dalam mataku, yang malah membuatmu menggelengkan kepala disertai dengan ekspresi kaget. Kamu mendorong pelan layar laptopku dengan sudut sebesar 45 derajat dan memajukan tubuhmu ke arahku. "Fi, aku gak mau kalau sampai aku kenapa, lalu kamu juga ikutan kenapa" , katamu lirih dan dengan tatap mata yang cukup serius—tatapan yang kerap berikan ketika sedang merencanakan aksi turun ke jalan bersama teman-temanmu.

"Kamu gak mau kan, kejadian mirip-mirip bulan Juli kemarin ada lagi dan malah bikin tambah susah?" Kudengar ada permohonan dalam kalimatmu.

Aku cukup sadar bahwa hubungan yang kita jalani akan banyak kerikil dan tanjakan terjal melelahkan yang seringnya datang dari orang-orang yang menganggap orang-orang seperti

kita adalah ancaman. *Plokis*, kita sebut saja mereka begitu. Dikelilingi intel saat sedang makan nasi rames, atau dibuntuti orang tak dikenal, hal-hal seperti itu yang kemudian kerap membuat kita tidak mampu bergerak bebas, terlebih saat *Gejayan Memanggil* usai dilaksanakan. Akibatnya, tidak pernah aku menyimpan nomor-nomor *handphone*-mu, begitupun sebaliknya.

Omong-omong soal itu, aku sejatinya masih kesal dan akan selalu kesal atas kejadian 2 tahun lalu di bulan Juli saat komplotan plokis memberedel telepon genggammu dan membaca pesan-pesan di dalam *WhatsApp*-mu.

"Siapa orang yang kamu panggil dengan sebutan *'Pip07'™* di grup ini?" Tanya seorang plokis sembari menjambak rambutmu yang gondrong sedagu dan disusulkannya bogem mentah di pipi kananmu. Kamu tetap terdiam, karena bagimu memang lebih baik mati daripada identitas kawanmu terungkap dan dihilangkan. Tinju itu menorehkan luka ketika kulit wajahmu beradu dengan cincin akik yang tersemat di jari tengah pria buncit itu. Bopeng yang cukup besar di pipi karena tajamnya ban cincin itu menjadi salah satu ciri-ciri yang-selalu kusematkan dalam upaya-upayaku menemukanmu. Ada puluhan, ratusan, bahkan mungkin ribuan kertas yang kusebar untuk membuatmu kembali. Namun, hingga 6 bulan lamanya tidak juga kutemui tanda-tanda dirimu masih hadir di muka Bumi. Iya, kamu hilang.

Kamu tidak meninggal—setidaknya begitulah yang kupercaya.

Di warung kopi ini, aku tidak lagi memesan es teh berukuran jumbo seperti dulu. Aku lebihsuka merayakan kehilanganmu dan rindu yang terus-menerus mengetuk dada dan kepalaku dengan segelas kopi hitam nan pahit yang biasa kamu pesan. Aku lebih suka menghabiskan waktu di sini sendirian hingga larut malam sambil menyelesaikan skripsi yang telah ditagih para dosen pembimbing sejak 2 tahun terakhir. Dengan kelelahan lahir dan batin yang kubawa, aku tak akan lagi punya waktu untuk menangis di setiap malamnya karena melihat jaket jeans milikmu yang tergantung di kamar kontrakan. Aku pun setidaknya jadi sering makan di angkringan milik ibumu yang letaknya hanya 200 meter dari warung kopi ini.

Ibumu yang sudah berumur 50an tahun, semangat dan hidungnya yang mancung selalu

mengingatkanku terhadapmu. Dari tangannya yang kurus dan berotot, ia menyiapkan segala macam minuman dan makanan yang dipesan oleh orang-orang di sana—meski terkadang hanya ada aku yang mampir.

Bagaimana aku tidak terpana jika gerak-gerik ibumu dalam menyajikan bakaran sate usus, tempe mendoan, bacem ayam, tahu, dan tempe kepada pelanggannya sama persis dengan caramu bertingkah laku. Tidak jarang juga dalam keterpanaan itu, ibumu menangkap basah aku yang kemudian buru-buru mengedipkan mata. Aku pikir ibumu tidak mengenaliku hingga akhirnya semalam perempuan berambut putih itu menyapaku lewat obrolan singkat.

"Mas Alfi," katanya. "Gimana kuliahnya?"

Mendadak tenggorokanku tercekat, nasi sambal teri yang kumakan dengan bakwan jagung terhenti di tengah-tengah kerongkonganku. Mataku sedikit terbelalak dan tenggorokanku terus berupaya melakukan gerak peristaltik supaya makanan yang kukunyah mau masuk ke lambung.

"*Alhamdulillah*, lacar, *sae*, Bu. Tinggal nulis bab penutupnya" . Di tengah sepinya angkringan ibumu, aku menutupi rasa canggungku dengan hanya menatap bara api yang sedari tadi masih menyala hangat di hadapanku.

"*Alhamdulillah*. Bagas kalau masih ada, mungkin sudah hampir selesai juga kaya Mas Alfi ya" .

Ibumu mengucapkan kalimat itu sambil berkaca-kaca. "Saya suka nangis tiap malam karena kangen sama Bagas." Ibumu melanjutkan dengan kalimat yang membuat siapapun yang mendengar merasa robek hatinya. Aku hanya mampu terdiam, seolah ibumu tahu kalau aku sedang diselimuti oleh ombak kesedihan yang bergelombang, berlapis-lapis. "Bagas sebenarnya udah sering cerita tentang Mas Alfi ke saya, tapi saya gak berani nyapa Mas Alfi karena saya takut Mas Alfi malah pekewuh sama saya dan lantas gak mau ke sini lagi"™.

Ibumu mengatakannya sambil menata gelas yang baru saja dicucinya, memunggungiku.

Kami berdua tahu bahwa kami sedang sama-sama sedang membendung air mata agar tidak menetesi pipi.

"Bagas hilang ya, Mas. Bagas tidak meninggal, setidaknya begitu yang saya percaya" , Ibumu melanjutkan ucapannya.

Aku terus terdiam dan membatu, rasanya tak sanggup terus tegar dan kuat. Aku pun menangis dalam hening, membiarkan segalanya ambyar tak karuan. Di depan ibumu dan di dalam hatiku, aku lantas bersumpah untuk terus menyalakan apimu di mana-mana meski tak lagi mampu kujumpai dirimu hingga akhir hayatku.

Yogyakarta, 12–31 Maret 2021
Laviaminora



ilustrasi: nadslay

Meniti Pencapaian

Nandatama Erda P

Suatu masa saat engkau menengok kalbu
Akan sebuah batasan dalam aturan hidupmu

Ketika kau hadir tanpa harus memilih
Kau lah gadis kecil dengan jari yang lentik
Meski kau mampu namun kau tak dapat berlari
Bersajak lembut layaknya seorang putri
Melihat para Arjuna kecil yang bertarung dalam sebuah permainan



Gadis belia kini menjadi kembang desa
Tak dapat jauh melangkah meskipun dia mampu
Mencari sebuah ilmu dari apa yang dia mampu
Bukan karena dia tak mampu
Namun karena aturan yang kita pun tak pernah tahu

Kini dia mampu melangkah jauh, karena Arjuna kecil telah menjemputnya
Sebagai Arjuna sejati yang akan dia temani sampai batas-Nya
Terus berangan sampai detak jantung baru hadir
Nyawa nyawa yang kini menjadi senyumnya
Dan akan terus hadir dalam peluknya

Hingga tanpa sadar waktu hampir tak tersisa
Sang mantan gadis telah memasuki usia senja
dan tanpa ia sadari, seluruh hidupnya ikut larung bersama norma yang membelenggunya

Kini ia sadar, pencapaian perempuan hanya sebatas memenuhi ekspektasi semesta
yang diciptakan dan dituturkan seturut keinginan Tuan

Selasa Sore

Ayu Nabila

I

Aku berjalan payah di tengah riuhnya jalanan
Menatap risau tanah basah berbau penderitaan

Pada pemberhentian lampu merah kudapati tukang-tukang koran
menghampiri satu persatu kendaraan
menawarkan lembaran-lembaran kegelisahan hingga kepal-suan
Badannya melahirkan cucuran payau kepedihan
Tiap helaan nafas melantunkan mantra-mantra penghara-pan

Di sisi kanan becak-becak berseliweran
memangku tubuh-tubuh renta sang tuan
Bibir keriputnya memuntahkan semburat senyuman
Sorot matanya berseteru dengan isi kepala menyoal keresahan
Dalam dadanya,
hal-hal kemarin mulai lagi dipertanyakan,

"Apakah kali ini saya bisa membawa beras untuk keluarga di rumah, Tuhan?"
"Jangan biarkan kali ini kami kelaparan lagi. Aku memohon padaMu dengan penuh pen-gampunan."

II

Dengan latar menghitamnnya irama langit,
hujan mulai menyanyikan rintihan dalam dentum rintikan
Menari di atas raga-raga mungil yang tersembunyi dalam
kain gendongan
Mereka adalah umpan untuk mengisi kaleng kaleng kosong
rasa belas kasihan

Tak jauh dari sana,
kaki kaki telanjang seorang bocah begitu riang melompat dari
genangan ke genangan
Sekuncup bibir kecilnya merekah kegirangan
Jemari kurusnya menggenggam karung berisi kehampaan
Sepasang mata polosnya lincah mengintai tiap tong
pembuangan

Tubuhku mematung di perempatan, melamun kebingungan

Di mana Tuhan menyembunyikan kesejahteraan?
Di balik stelan para pejabat kursi Senayan?
Di dalam bisingnya alat-alat berat penggusuran lahan?
Di bawah kasur empuk para investor?
Di tumpukan kaos bercap angka dan wajah-wajah pendusta?
Atau di sela-sela rambut klimis presiden?

Sepanjang jalan Gejayan–Sorosutan,
200321

Tunggal

Boim

Pada malam yang
menghidupkan esok

Aku berharap sembuh
dari segala kegelisahan,

semua kebingungan
sendu, semua
abstrak ini aku
gapapa-in
bertahun-tahun.

Di kamar yang tertutup,

setiap hari adalah aku.

Di masa kondisi yang begitu
melelahkan ialah duka.

Aku adalah tokoh yang
diharapkan oleh
aku yang lainnya.



Saat cahaya hadir ada
tanda yang memberikan
jawaban harapku

Tapi waktu terus
memberikan kapan?

Tanpa sadar setiap ekspektasi
melahirkan kecewa.

sementara dingin memeluk
jantung lebih erat.

Aku telanjang dalam rasa
bersalah yang mendalam.

Hingga beku dan perayaan
kematian ada.

ZINE THINK

zine.think
zinethinkbanget@gmail.com